

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha-usaha untuk meningkatkan kepribadian manusia berupa budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani sesuai dengan alam dan masyarakatnya (Fauzi, 2021). Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan manusia dan merupakan salah satu penentu arah kehidupan manusia kedepan karena pendidikan juga mengembangkan keterampilan dari dalam diri manusia mencakup pengembangan pengetahuan dan juga keterampilan (Kurniawan & Syahrani, 2021). Pendidikan yang sejatinya adalah pendidikan yang membawa manusia lebih dekat kepada Allah SWT, membantu manusia mengenali potensinya, dan menggunakan ilmu untuk kebaikan umat manusia (Fitri & Tantowie, 2017).

Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama agar mau melakukan tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuan bersama (Suparman, 2019). Kepemimpinan bukan hanya soal siapa seorang pemimpin, melainkan bagaimana perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpin tersebut dalam menjalankan tugasnya menekankan pada dua aspek utama, yaitu perilaku tugas (*task behavior*) dan perilaku hubungan (*relationship behavior*) (Northouse, 2016).

Di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, proses belajar mengajar tentunya didukung dengan berbagai aspek dalam keberhasilannya, salah satu aspek yang mendukung keberhasilan tersebut adalah kepemimpinan seorang kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi di lingkungan sekolah yang memiliki peran strategis dalam mengarahkan, membina, dan mengembangkan seluruh potensi sumber daya sekolah (Suparman, 2019). Kepemimpinan kepala sekolah adalah proses mempengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan sekolah secara

efektif dan efisien (Usman, 2019). Kepala sekolah memegang peran penting di sekolah yang dipimpinnya, baik berupa tanggung jawab, maupun dalam pengelolaan organisasi sekolah (Fauzi, 2022). Dalam melaksanakan fungsi dan perannya, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan setidaknya harus memiliki keterampilan manajerial seperti keterampilan teknis atau *technical skill*, keterampilan manusiawi atau *human skill*, dan keterampilan Konseptual atau *conceptual* (Julaiha, 2019).

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan utama di lembaga pendidikan mempunyai peran dan tanggung jawab besar terhadap keberhasilan sekolah. berfungsi sebagai *Task Related/Problem Solving Function*, dalam fungsi ini pemimpin memberikan saran dalam pemecahan masalah (Fauzi, 2021). Tercapai atau tidaknya tujuan sangat bergantung kepada kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpin (Hasan, 2022).

Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah berperan sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator* (Fauzi, 2022). Selain administrator, kepala sekolah juga merupakan figur utama yang memengaruhi sikap dan perilaku seluruh elemen di sekolah termasuk siswa. Pemimpin harus memiliki kemampuan memberikan motivasi dan pengaruh yang ideal (Harsoyo, 2022). Kepala sekolah bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran dengan mengelola sekolah dan segala isinya (Ratnawulan et al., 2023). Salah satu prinsip kepemimpinan pendidikan yang disini adalah kepala sekolah adalah Prinsip berkesinambungan, agar pemimpin pendidikan ini diterapkan tidak hanya satu waktu saja, tetapi pelu secara terus menerus (Suarga, 2017).

Disiplin merupakan salah satu pendidikan karakter bangsa. Disiplin sering dikaitkan dengan istilah tata tertib atau ketertiban (Mamonto et al., 2023). Disiplin merupakan perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugasnya dan tidak melanggar aturan yang ada (Manshur, 2019). Kedisiplinan mempunyai 4 unsur yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsisten. Namun faktor konsistensi dalam menegakkan norma juga

memainkan peran penting dalam membentuk perilaku disiplin siswa (Hunainah & Novianti, 2020).

Diantara jenis disiplin salah satunya adalah disiplin sikap dimana merupakan kemampuan individu dalam mengontrol diri dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai, norma, atau aturan yang berlaku. Disiplin sikap mencerminkan karakter individu yang mampu mengendalikan diri, menghormati orang lain, dan bertindak sesuai dengan harapan sosial. Disiplin sikap juga mencakup kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi sulit, mengambil keputusan yang bijak, serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas atau kewajibannya (Hunainah & Novianti, 2020). Bagi siswa, kedisiplinan mempunyai pengaruh positif terutama dalam konteks pembinaan kepribadian (Mistiningsih & Fahyuni, 2020).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan berbagai tantangan dalam membentuk karakter siswa terutama kedisiplinan. Perilaku siswa sebagai peserta didik merupakan fenomena di zaman sekarang, hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu cara mencapainya dengan melalui proses belajar mengajar di sekolah masih belum menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Tanpa kedisiplinan yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran (Mamonto et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perlunya pendekatan yang lebih strategis terutama oleh kepala sekolah yang juga merupakan pimpinan tertinggi di sekolah. Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah (Fauzi, 2022).

Fungsi kedisiplinan adalah mengajarkan pengendalian diri pada siswa untuk mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik tertulis maupun tidak tertulis dalam proses pembelajaran sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif (Mamonto et al., 2023).

Pentingnya kedisiplinan juga tertuang pada Q.S. Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا  
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam

*kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran.* (Kemenag RI dalam Fitri & Tantowie, 2017)

Surat ini mengandung isyarat bahwasanya apabila di dalam diri seseorang telah tertanam sifat disiplin, maka akan berusaha untuk menanamkan kedisiplinan itu kepada orang lain dengan saling menasihati dalam jalan kebenaran secara sabar. Nilai kedisiplinan yang terkandung pada ayat ini juga diketahui dapat membuat seseorang mempunyai planning masa depan agar hidupnya terarah (Fitri & Tantowie, 2017). Tujuan disiplin bukan hanya sekedar membentuk anak untuk mematuhi peraturan yang berlaku, tetapi bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak (Mistiningsih & Fahyuni, 2020).

Di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), kedisiplinan siswa memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. SMP Negeri 4 Kota Cirebon adalah salah satu institusi pendidikan yang memiliki standar disiplin yang cukup baik, tata tertib sekolah juga dibuat dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah juga memegang peran sentral dalam memastikan aturan atau tata tertib tersebut diimplementasikan dengan baik.

Berdasarkan observasi peneliti, kepala sekolah SMP Negeri 4 Kota Cirebon telah menunjukan kepemimpinan demokratis yang efektif dengan selalu mengedepankan kepentingan sekolah dan memastikan sekolah dikelola dengan baik. Hal ini tercermin dari pengelolaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, pengambilan keputusan berbasis kepentingan sekolah, komunikasi yang efektif, dan pengawasan menyeluruh terhadap segala aspek pendidikan di sekolah. Meskipun kepemimpinan kepala sekolah dapat dikatakan sudah baik, pelanggaran terhadap aturan kedisiplinan masih sering terjadi.

Beberapa pelanggaran kedisiplinan siswa tersebut mencakup terlambat datang ke sekolah, pelanggaran terhadap tata tertib berpakaian, keluar kelas pada jam pelajaran, ke kantin pada jam pelajaran, kurang

menjaga kebersihan lingkungan, mengganggu teman, dan bertutur kata kasar dan kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari data buku pelanggaran kedisiplinan siswa yang mencatat sejumlah pelanggaran yang masih dilakukan oleh siswa meskipun tingkat kedisiplinan secara umum dianggap tidak rendah. Keberadaan data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang ditetapkan dengan kepatuhan siswa terhadap aturan. Berdasarkan data dari buku pelanggaran kedisiplinan siswa, siswa kelas delapan mendominasi pelanggaran dengan persentase 30-40%.

Selain itu, meskipun aturan sekolah sudah dirancang atau dibuat dengan baik, penerapannya masih terkesan kurang tegas di beberapa situasi. Contohnya, sanksi yang diberikan cenderung kurang efektif dalam memberikan efek jera seperti apabila siswa terlambat datang ke sekolah sanksi yang diberikan hanya sebatas hafalan surat maupun hafalan doa-doa tertentu. Sehingga, pelanggaran kedisiplinan tersebut cenderung terjadi kembali. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam menyelaraskan kebijakan disiplin dengan implementasi yang efektif.

Frekuensi terjadinya pelanggaran menunjukkan adanya potensi tantangan dalam implementasi kebijakan kedisiplinan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah. Salah satu faktor yang diperkirakan berpengaruh adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membangun budaya disiplin di lingkungan sekolah. Kepemimpinan yang efektif dapat menciptakan kebijakan yang mendukung pembentukan karakter disiplin siswa melalui pendekatan yang tegas, konsisten, dan berorientasi pada pengembangan siswa.

Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasrul dan Muhammad Syukur di SMA Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa, penelitian tersebut membuktikan bahwa 78,4% variabel kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang memengaruhi perilaku disiplin siswa dengan kontribusi sebesar 78,4% pada

tingkat kedisiplinan (Hasrul & Muhammad, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani Naufal Hamid dan Triono Ali Mustofa juga menyoroti bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah yang melibatkan pendekatan langsung terhadap guru dan siswa mampu meningkatkan kedisiplinan serta menciptakan suasana belajar yang kondusif (Hamid & Mustofa, 2023).

Penerapan keteladanan dan pembiasaan di sekolah menumbuhkan perilaku disiplin siswa, seperti dengan sadar diri mematuhi dan menaati berbagai ketentuan dan peraturan yang ada. Apabila setiap siswa mampu mematuhi dan menaati seluruh peraturan dan tata tertib yang ada, maka akan tercipta lingkungan sekolah yang positif dan kondusif sehingga mampu mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan siswa itu sendiri. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam menegakkan kedisiplinan semakin kompleks. Kepatuhan dan kedisiplinan siswa di sekolah kebanyakan hanya sebatas rasa takut akan sanksi yang didapatkan, bukan kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri.

Di sinilah kepala sekolah sebagai pemimpin berperan penting untuk menegakkan kedisiplinan agar kedisiplinan di sekolah terwujud dengan maksimal. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pada upaya membangun kesadaran siswa untuk melakukan perubahan positif yang pada akhirnya membawa kemajuan dalam kedisiplinan di sekolah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Frekuensi pelanggaran disiplin siswa masih cukup tinggi sehingga pelanggaran disiplin masih sering ditemukan, terutama pada siswa kelas VIII, meskipun tingkat kedisiplinan secara umum tidak rendah.
2. Penerapan sanksi disiplin di sekolah kurang efektif, sehingga menyebabkan pelanggaran yang sama cenderung terulang kembali.

3. Kepemimpinan kepala sekolah yang sudah baik belum sepenuhnya mampu meminimalkan frekuensi pelanggaran disiplin siswa.
4. Kesenjangan antara kebijakan kedisiplinan yang dibuat dengan implementasinya di lapangan masih terjadi.
5. Motivasi kedisiplinan siswa cenderung berasal dari rasa takut terhadap sanksi daripada kesadaran intrinsik untuk mematuhi aturan sekolah.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah digunakan agar terhindar dari pembiasan pokok masalah penelitian, sehingga penelitian lebih terarah dan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Beberapa batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Fokus penelitian ini terbatas pada peran kepemimpinan kepala sekolah termasuk dalam aspek komunikasi dan keteladanan dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas VIII.
2. Penelitian ini akan berfokus pada kedisiplinan siswa dalam mematuhi aturan sekolah, ketepatan waktu, serta sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri 4 Kota Cirebon?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa di SMP Negeri 4 Kota Cirebon?
3. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 4 Kota Cirebon?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri 4 kota Cirebon

2. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa di SMP Negeri 4 kota Cirebon
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 4 Kota Cirebon

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Teoretis

Diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan wawasan keilmuan mengenai kepemimpinan kepala sekolah serta kedisiplinan siswa.

##### 2. Praktis

###### a. Bagi kepala SMP Negeri 4 kota Cirebon

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan guna memperbaiki dan meningkatkan kedisiplinan siswa.

###### b. Bagi siswa SMP Negeri 4 kota Cirebon

Melalui penelitian ini diharapkan siswa dapat memperbaiki kedisiplinan dan meningkatkan kesadaran diri dalam berdisiplin di sekolah.

###### c. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang penelitian dan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa, serta menjadi suatu pengalaman yang dijadikan pembelajaran peneliti dalam melakukan penelitian kembali.